

Peran Sektor Ekonomi dalam Pembangunan Daerah di Kota Bitung, Kabupaten Minahasa dan Kota Manado (BIMINDO) Provinsi Sulawesi Utara

The Role of the Economic Sector in Regional Development in Bitung City, Minahasa Regency and Manado City (BIMINDO) North Sulawesi Province

Nanda Tria Nur Amanda, Rahayu Anggraini, Putri Asri Nivari, Dewi Rohma Wati

Agribisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Info Artikel

Diterima : 25 November 2024
Direvisi : 12 Desember 2024
Disetujui : 27 Desember 2024

Kata kunci:

Kabupaten Minahasa
Kontribusi Sektor Pertanian
Kota Bitung
Kota Manado
Pembangunan Daerah
PDRB

Keywords:

Bitung City
Contribution of the Agricultural Sector
Manado City
Minahasa Regency
Regional Development
GRDP

Corresponding Author :

Nanda Tria Nur Amanda,
Rahayu Anggraini, Putris Asri
Nivari, Dewi Rohma Wati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan terhadap pembangunan daerah di Kawasan BIMINDO, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift-share*, penelitian ini mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut. Data sekunder yang digunakan mencakup informasi mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2019 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, transportasi, dan pergudangan di Kota Bitung; sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Minahasa; serta sektor perdagangan besar dan eceran, serta jasa keuangan di Kota Manado memiliki peran signifikan dalam meningkatkan PDRB, yang menjadi indikator penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini merekomendasikan perhatian khusus dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk mendorong peningkatan produktivitas sektor-sektor unggulan, sehingga dapat berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi di Kawasan BIMINDO. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang lebih efektif.

Abstract

This study aims to analyze the contribution of the economic sector to regional development in the BIMINDO Area, North Sulawesi Province. This study uses a descriptive approach using the Location Quotient (LQ) and Shift-share methods, this study identifies the potential and challenges faced by the economic sectors in the region. Secondary data used includes information on Gross Regional Domestic Product (GRDP) from 2019 to 2023. The results of the study show that the manufacturing, transportation, and warehousing sectors in Bitung City; the agriculture, forestry, and fisheries sectors in Minahasa Regency; and the wholesale and retail trade sector, as well as financial services in Manado City have a significant role in increasing GRDP, which is an important indicator of regional economic growth. This study recommends special attention from the South

PENDAHULUAN

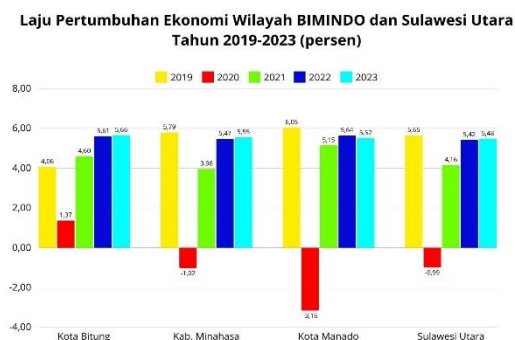
Pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan nilai ekonomi suatu daerah dari waktu ke waktu, dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Suherman & Firdaus, 2021). Hal ini dikarenakan adanya alokasi dana yang diberikan kepada sektor ekonomi maka seharusnya mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, yang merupakan bagian dari indikator pembangunan ekonomi daerah.

Indonesia memiliki 17 sektor lapangan usaha yang masing-masing memiliki keunggulan untuk mendukung pengembangan ekonomi. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena indikator ini menggambarkan nilai tambah dari barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Nilai tambah tersebut mencerminkan kondisi ekonomi suatu wilayah, apakah sedang mengalami kemajuan atau penurunan. Dalam hal ini, keterlibatan aktif antara pemerintah daerah dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada, mendorong pembangunan ekonomi, serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Hasan dan Azis, 2018; 108).

Pada tahun 2020 ini, WHO sendiri telah menetapkan status pandemi sejak 11 Maret 2020, dan telah memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan, tidak hanya pada kesehatan namun juga sangat terasa pada sektor perekonomian. Pada kuartal pertama

tahun 2020, dampak pandemi terhadap perekonomian global dan nasional belum terlalu terlihat. Namun, pada kuartal II dan seterusnya, perekonomian mengalami penurunan tajam hingga memasuki resesi, yang menjadi periode terburuk bagi Indonesia sejak tahun 1999. Dalam waktu singkat, perekonomian mengalami penurunan drastis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal I tahun 2020 tercatat sebesar 2,97 persen, tetapi menurun menjadi -5,32 persen pada kuartal II, -3,49 persen pada kuartal III, dan -2,19 persen pada kuartal IV. Angka tersebut jauh di bawah capaian kuartal I tahun 2019 yang mencapai 5,07 persen. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2020 hanya -2,07 persen, berbeda jauh dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi (Purba dkk, 2020).

Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi yang besar sebagai pusat ekonomi, baik sektor industri dan sektor ekspor impor pada tingkat nasional maupun internasional karena lokasinya yang strategis yang berada pada kawasan terluar utara pulau Sulawesi. Dengan pertimbangan tingkat pertumbuhan kegiatan ekonomi baik secara makro dan mikro beberapa kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Utara dikembangkan menjadi sebuah kawasan Metropolitan BIMINDO (Bitung, Minahasa, Manado) yang ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang menjadi barometer pertumbuhan ekonomi pada wilayah Indonesia bagian timur (Ganda, 2023;1).



Gambar 1.

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: BPS Sulawesi Utara tahun 2024

Berdasarkan data grafik diatas, laju pertumbuhan ekonomi wilayah BIMINDO memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data, laju pertumbuhan ekonomi di Wilayah BIMINDO, yang mencakup Kota Bitung, Kabupaten Minahasa, dan Kota Manado, menunjukkan fluktuasi selama periode tahun 2019-2023. Secara umum, rata-rata pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara, kecuali pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan.

Pada tahun 2020, Kota Bitung, Kabupaten Minahasa, dan Kota Manado masing-masing mengalami penurunan laju sebesar 1,37%, -1,02%, dan -3,16%, sedangkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara keseluruhan tercatat sebanyak -0,99%. Meskipun demikian, Wilayah BIMINDO mampu bangkit dengan mencatat pertumbuhan positif yang stabil sejak tahun 2021 hingga 2023. Kota Bitung juga menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, sementara Kabupaten Minahasa dan Kota Manado kembali ke level pertumbuhan yang mendukung kestabilan ekonomi wilayah.

Sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, Wilayah BIMINDO memiliki peran strategis dalam mendorong perekonomian daerah. Untuk

mendukung pengembangan lebih lanjut, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap potensi dan karakteristik masing-masing daerah di Wilayah BIMINDO, disertai kebijakan yang relevan dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, wilayah BIMINDO perlu mengidentifikasi potensi atau tantangan dan kontribusi sektor ekonomi apa saja yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayahnya. Sektor-sektor yang memiliki peran besar dalam meningkatkan PDRB seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk mendorong peningkatan produktivitasnya (Anugerah, 2021).

Penelitian ini difokuskan pada pentingnya memahami kontribusi sektor ekonomi terhadap pembangunan di wilayah BIMINDO, yang berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi strategis di Provinsi Sulawesi Utara. Wilayah ini, mencakup Kota Bitung, Kabupaten Minahasa, dan Kota Manado, memiliki potensi signifikan sebagai tolok ukur ekonomi di Indonesia bagian timur, didukung oleh letaknya yang strategis serta statusnya sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Namun, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar pada laju pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan langkah mendesak untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi setiap sektor ekonomi dalam mendukung pemulihan dan kemajuan.

Selain itu, analisis terhadap pola pertumbuhan ekonomi serta peran sektor-sektor utama dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah ini menjadi hal yang krusial untuk menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang sesuai dan berbasis data. Melalui penelitian ini, pemerintah dapat memaksimalkan produktivitas sektor-sektor unggulan sambil mengatasi tantangan struktural, sehingga peran wilayah BIMINDO sebagai penggerak ekonomi regional dapat dioptimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah

yang kokoh untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dalam upaya pembangunan daerah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan LQ dan *Shiftshare*. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, informasi media sosial yang kredibel, referensi terkait penelitian atau diambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga yang dianggap kompeten, berupa data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha (miliar rupiah) tahun 2019-2023 Kota Bitung, Kabupaten Minahasa, Kota Manado, dan Provinsi Sulawesi Utara.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Tarigan (2005 dalam Syarif 2017) analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional. Disini LQ digunakan untuk menentukan atau mencari sektor unggulan dengan menggunakan data produksi sektor perekonomian tahun 2019-2023. Alat analisis LQ ini dapat melihat sektor apa saja yang menjadi unggulan di kawasan BIMINDO dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara. Secara umum LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Lij/Lj}{Nip/Npp}$$

Keterangan:

LQ : *Indeks Location Quotient*

Lij : Nilai tambah sub sektor i Kab/Kota di BIMINDO

Lj : Total sektor pertanian Kab/Kota di BIMINDO

Nip : Nilai tambah subsektor i Provinsi Sulawesi Utara

Np : Total sektor pertanian Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan formulasi di atas maka apabila :

LQ > 1, maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan.

LQ < 1, maka sektor tersebut dapat dikatakan bukan sektor unggulan.

LQ = 1, maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Analisis *Shift-share*

Metode analisis *shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor daerah (industri) dengan daerah nasional. Namun, metode ini lebih tajam dibandingkan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan mengenai faktor penyebab perubahan, sedangkan *shift-share* memerinci penyebab terjadinya perubahan pada beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian sebagai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Analisis ini menggunakan 3 komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Bagian provinsi digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dengan melihat nilai PDRB daerah yang diamati pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi. Dengan kata lain *Proporsional Share* (PS) menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah.
2. Pergeseran proporsional yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh

lebih cepat dibandingkan perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran diferensial yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa kompetitif industri suatu daerah dengan perekonomian provinsi. disebut juga keunggulan kompetitif atau pertumbuhan regional (*Regional shift/RS*).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

$$Nij = Pij \cdot rn$$

$$Mij = Pij (rin - rn)$$

$$Cij = Pij (rij - rn)$$

Dimana rij, rin, dan rn mewakili laju pertumbuhan kawasan BIMINDO dan laju pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$rij = (P*ij - Pij) / Pij$$

$$rin = (P*in - Pin) / Pin$$

$$rn = (P*n - Pn) / Pn$$

Dij : Perubahan sektor i di kawasan BIMINDO

Nij : Pertumbuhan sektor i di kawasan BIMINDO

Mij : Bauran industri sektor i di kawasan BIMINDO

Cij : Keunggulan kompetitif sektor i di kawasan BIMINDO

Pij : Nilai produksi sektor i di kawasan BIMINDO pada tahun dasar

P*ij: Nilai produksi sektor i di kawasan BIMINDO pada tahun akhir

Pin : Nilai produksi sektor i di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun dasar

P*in: Nilai produksi sektor i di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun akhir

Pn : Total nilai produksi sektor Provinsi Sulawesi Utara pada tahun dasar

P*n: Total nilai produksi sektor Provinsi Sulawesi Utara pada tahun akhir

Rn : Total laju pertumbuhan sektor Provinsi Sulawesi Utara pada tahun dasar

Rin : Total laju pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara pada tahun dasar

Rij : Total laju pertumbuhan sektor i kawasan BIMINDO pada tahun dasar

Bagian metode penelitian ditulis secara jelas yang berisi informasi teknis dan uraian secara lengkap metode yang digunakan jika metode baru yang digunakan merupakan metode baru. Untuk metode yang sudah umum digunakan, cukup menyebutkan pustaka yang diacu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah dapat diketahui melalui perhitungan metode *Location Quotient (LQ)*. Hasil analisis perhitungan dengan metode *Location Quotient* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai LQ lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran yang lebih besar di suatu daerah dibandingkan dengan kontribusinya pada perekonomian yang lebih luas. Kondisi ini mencerminkan adanya surplus produk di sektor tersebut sehingga memungkinkan ekspor ke wilayah lain secara efisien, sekaligus menunjukkan keunggulan komparatif sektor tersebut di daerah tersebut.
- b. Sebaliknya, jika nilai LQ kurang dari 1, peran sektor tersebut di suatu daerah lebih kecil dibandingkan kontribusinya pada perekonomian yang lebih luas. Sektor ini bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk mendukung ekspor, sehingga pengaruhnya terbatas pada memenuhi kebutuhan lokal dan tidak signifikan dalam pengembangan perekonomian wilayah.
- c. Ketika nilai LQ sama dengan 1, peran sektor tersebut di suatu daerah setara dengan kontribusinya pada perekonomian yang lebih besar. Dengan demikian, pengembangan sektor ini cenderung tidak mengubah kontribusinya secara signifikan terhadap perekonomian daerah, menjadikannya bersifat statis.

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Di Kota Bitung 2019-2023 dapat diidentifikasi mengenai sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan nonbasis sebagai berikut:
 Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kota Bitung pada tahun

Tabel 1. Hasil perhitungan *Location Quotient* di Kota Bitung (2019-2023)

Uraian	Rata-rata	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,80	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0.08	Non Basis
C. Industri Pengolahan	2,07	Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.92	Non basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.50	Basis
F. Konstruksi	0.80	Non basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.74	Non basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1.61	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.39	Non basis
J. Informasi dan Komunikasi	0.44	Non basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.88	Non basis
L. Real Estate	0.65	Non basis
M,N. Jasa Perusahaan	0.26	Non basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.28	Non basis
P. Jasa Pendidikan	0.31	Non basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.55	Non basis
R, S, T, U. Jasa lainnya	0.43	Non basis

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel yang terdapat pada gambar 1, hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kota Bitung menunjukkan sektor-sektor yang termasuk dalam kategori basis dan non-basis:

Sektor Basis ($LQ > 1$):

Industri Pengolahan (2,07) → Menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan perekonomian secara luas. Kota Bitung memiliki keunggulan komparatif dalam industri pengolahan dan berpotensi untuk ekspor ke wilayah lain.

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (1,50) → Sektor ini juga lebih berkembang dibandingkan rata-rata wilayah lain, memungkinkan surplus yang

dapat mendukung ekspor atau distribusi lebih luas.

Transportasi dan Pergudangan (1,61) → Sektor ini memiliki peran strategis di Kota Bitung, yang kemungkinan didukung oleh aktivitas distribusi barang dan logistik di kota ini.

Sektor Non-Basis ($LQ < 1$):

Sektor seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,80), Konstruksi (0,80), Perdagangan Besar dan Eceran (0,74), serta Jasa Keuangan dan Asuransi (0,88) memiliki nilai *LQ* di bawah 1. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ini kurang dominan dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal.

Sektor basis ($LQ > 1$) berkontribusi lebih besar pada ekonomi Kota Bitung dibandingkan dengan wilayah lainnya, memungkinkan ekspor dan memiliki potensi pengembangan lebih lanjut.

Sektor non-basis ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa kontribusinya lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional atau regional, sehingga lebih berfokus pada kebutuhan internal tanpa keunggulan kompetitif yang signifikan.

Bitung adalah salah satu kota industri perikanan terbesar di Provinsi Sulawesi Utara. Kota Bitung memiliki Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) serta beberapa perusahaan dan pabrik pengalengan ikan. Sub-sektor perikanan tangkap di Kota Bitung berperan sebagai sektor pengekspor, karena selain

memenuhi kebutuhan bahan baku ikan untuk pabrik pengalengan, sub-sektor ini juga menyediakan ikan untuk konsumsi masyarakat di Sulawesi Utara. Sementara itu, Kota Bitung memiliki keunggulan di sektor Industri Pengolahan, Transportasi, dan Pengadaan Air, yang dapat menjadi fokus pengembangan ekonomi ke depan.

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Minahasa

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kabupaten Minahasa pada tahun 2019-2023 dapat diidentifikasi mengenai sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan nonbasis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan *Location Quotient* di Kab. Minahasa (2019-2023)

Uraian	Rata-rata	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,28	Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	1,28	Basis
C. Industri Pengolahan	0,8	Non basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,18	Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,07	Basis
F. Konstruksi	1,14	Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,93	Non basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0,62	Non basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,49	Non basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,48	Non basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,64	Non basis
L. Real Estate	1,27	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,79	Non basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,06	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,95	Non basis
R, S, T, U. Jasa lainnya	1,06	Basis

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kabupaten Minahasa, dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori basis dan non-basis.

Sektor Basis ($LQ > 1$)

Sektor-sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran yang lebih besar dibandingkan rata-rata perekonomian di

tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan potensi ekspor ke wilayah lain. Beberapa sektor basis di Kabupaten Minahasa meliputi:

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,28) → Menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran dominan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa, yang kemungkinan besar didukung oleh sumber daya alam yang melimpah.

Pertambangan dan Penggalian (1,28) → Sektor ini juga termasuk basis, menandakan bahwa aktivitas pertambangan memiliki kontribusi besar dibandingkan dengan wilayah lain.

Pengadaan Listrik dan Gas (1,18) → Sektor ini lebih berkembang dibandingkan wilayah lain, yang menunjukkan surplus dalam penyediaan energi yang bisa dimanfaatkan untuk konsumsi daerah sekitar.

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (1,07) → Menandakan adanya pengelolaan yang cukup efisien, sehingga sektor ini berperan lebih dibandingkan daerah lain.

Konstruksi (1,14) → Sektor konstruksi yang lebih aktif dibandingkan rata-rata wilayah lain, menandakan adanya pertumbuhan pembangunan infrastruktur yang pesat.

Real Estate (1,27) → Menunjukkan bahwa sektor properti dan real estate di Kabupaten Minahasa berkembang dengan baik dan memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya.

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (1,06) → Sektor ini lebih dominan di Kabupaten Minahasa, yang kemungkinan terkait dengan keberadaan pusat administrasi dan pemerintahan daerah.

Jasa Pendidikan (1,06) → Menunjukkan bahwa Kabupaten Minahasa memiliki keunggulan dalam sektor pendidikan, baik dari segi institusi maupun tenaga pengajar.

Jasa Lainnya (1,06) → Kategori ini mencakup berbagai jasa yang berkembang

lebih besar dibandingkan dengan rata-rata wilayah lain.

Sektor Non-Basis ($LQ < 1$)

Sektor-sektor dengan nilai LQ kurang dari 1 menunjukkan bahwa perannya di Kabupaten Minahasa lebih kecil dibandingkan wilayah lain. Sektor ini lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal dan kurang memiliki potensi untuk ekspor atau pengembangan ekonomi yang lebih luas. Beberapa sektor non-basis di Kabupaten Minahasa meliputi:

Industri Pengolahan (0,80) → Menunjukkan bahwa sektor industri di Kabupaten Minahasa kurang berkembang dibandingkan daerah lain, kemungkinan karena keterbatasan infrastruktur atau sumber daya industri.

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (0,93) → Sektor ini cenderung hanya memenuhi kebutuhan lokal dan tidak menjadi sektor utama dalam perekonomian daerah.

Transportasi dan Pergudangan (0,62) → Indikasi bahwa sektor ini belum berkembang secara signifikan dan lebih berfokus pada kebutuhan internal.

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,49) → Menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan jasa makanan di Kabupaten Minahasa masih belum menjadi sektor unggulan.

Informasi dan Komunikasi (0,48) → Sektor ini kurang berkembang dibandingkan daerah lain, mungkin karena terbatasnya infrastruktur telekomunikasi atau jumlah penyedia layanan.

Jasa Keuangan dan Asuransi (0,64) → Sektor ini kurang berperan dalam perekonomian daerah, yang bisa disebabkan oleh rendahnya jumlah lembaga keuangan atau keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Jasa Perusahaan (0,65) → Indikasi bahwa sektor ini tidak menjadi dominan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa.

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,95) → Walaupun mendekati 1, sektor ini masih lebih kecil dibandingkan wilayah lain dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal.

Sektor basis ($LQ > 1$) memiliki keunggulan komparatif dan potensi ekspor, sehingga dapat dijadikan sebagai fokus utama dalam pengembangan ekonomi Kabupaten Minahasa.

Sektor non-basis ($LQ < 1$) memiliki kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan wilayah lain dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal. Sektor-sektor ini membutuhkan strategi

pengembangan agar dapat lebih berperan dalam perekonomian daerah.

Dari hasil ini, Kabupaten Minahasa memiliki keunggulan di sektor pertanian, pertambangan, real estate, dan jasa pemerintahan. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi di daerah ini dapat lebih difokuskan pada penguatan sektor-sektor basis tersebut guna meningkatkan daya saing dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Di Kota Manado

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kota Manado tahun 2019-2023 dapat diidentifikasi mengenai sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan nonbasis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil perhitungan *Location Quotient* di Kota Manado (2019-2023)

Uraian	Rata-rata	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.09	Non basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0.01	Non basis
C. Industri Pengolahan	0.38	Non basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.78	Non basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.70	Non basis
F. Konstruksi	0.89	Non basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.41	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	1.60	Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.53	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	2.61	Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.10	Basis
L. Real Estate	0.71	Non basis
M,N. Jasa Perusahaan	2.60	Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.32	Basis
P. Jasa Pendidikan	1.22	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.31	Basis
R, S, T, U. Jasa lainnya	2.11	Basis

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* di Kota Manado (2019-2023) dalam tabel yang ditampilkan, berikut analisis yang mengaitkan hasil dengan teori LQ yang ada.

Sektor Basis ($LQ > 1$)

Sektor-sektor dengan nilai LQ lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran yang lebih besar dalam perekonomian Kota Manado dibandingkan wilayah lain. Sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan potensi ekspor ke luar daerah. Berikut adalah sektor basis di Kota Manado:

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (1,41) → Menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Kota Manado lebih berkembang dibandingkan wilayah lain, yang mungkin didukung oleh tingginya aktivitas ekonomi perkotaan dan daya beli masyarakat.

Transportasi dan Pergudangan (1,60) → Kota Manado memiliki infrastruktur transportasi dan pergudangan yang lebih maju dibandingkan daerah lain, kemungkinan karena perannya sebagai pusat perdagangan dan distribusi di Sulawesi Utara.

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (2,53) → Menunjukkan dominasi sektor pariwisata dan perhotelan di Kota Manado, yang merupakan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, terutama dengan sektor perhotelan dan kuliner yang berkembang pesat.

Informasi dan Komunikasi (2,61) → Sektor ini lebih maju dibandingkan wilayah lain, yang menunjukkan tingginya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Kota Manado.

Jasa Keuangan dan Asuransi (2,10) → Kota Manado memiliki sektor jasa keuangan yang lebih berkembang dibandingkan daerah lain, mencerminkan banyaknya institusi keuangan seperti bank,

asuransi, dan fintech yang beroperasi di kota ini.

Jasa Perusahaan (2,60) → Menunjukkan bahwa sektor jasa profesional dan perusahaan di Kota Manado berkembang pesat dibandingkan daerah lain, kemungkinan karena banyaknya kantor perusahaan dan bisnis yang berkembang di kota ini.

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (1,32) → Kota Manado sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Utara memiliki peran yang lebih besar dalam sektor pemerintahan dibandingkan daerah lainnya.

Jasa Pendidikan (1,22) → Kota Manado memiliki banyak institusi pendidikan, baik sekolah maupun universitas, yang lebih berkembang dibandingkan rata-rata wilayah lainnya.

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1,31) → Sektor kesehatan lebih maju dibandingkan daerah lain, yang mencerminkan banyaknya fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik yang tersedia di Kota Manado.

Jasa Lainnya (2,11) → Menunjukkan bahwa berbagai jenis jasa lain, seperti hiburan dan layanan profesional lainnya, memiliki kontribusi besar dalam ekonomi Kota Manado.

Sektor Non-Basis ($LQ < 1$)

Sektor-sektor dengan nilai LQ kurang dari 1 memiliki peran yang lebih kecil dalam ekonomi Kota Manado dibandingkan daerah lain, menunjukkan bahwa sektor ini lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lokal dan kurang memiliki potensi ekspor. Beberapa sektor non-basis meliputi:

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,09) → Menunjukkan bahwa sektor ini sangat kecil di Kota Manado dibandingkan dengan daerah lain, yang bisa disebabkan

oleh karakteristik perkotaan yang tidak mendukung aktivitas pertanian.

Pertambangan dan Penggalian (0,01) → Hampir tidak ada aktivitas pertambangan yang signifikan di Kota Manado, sehingga sektor ini tidak berkontribusi besar terhadap ekonomi daerah.

Industri Pengolahan (0,38) → Kota Manado bukan pusat industri manufaktur, sehingga sektor ini lebih kecil dibandingkan daerah lain.

Pengadaan Listrik dan Gas (0,78) → Sektor ini lebih kecil dibandingkan wilayah lain, mungkin karena ketergantungan pada pasokan energi dari luar kota.

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (0,70) → Menunjukkan bahwa sektor ini lebih kecil dibandingkan daerah lain, yang bisa disebabkan oleh sistem pengelolaan yang masih berkembang.

Konstruksi (0,89) → Sektor konstruksi di Kota Manado lebih kecil dibandingkan rata-rata wilayah lain, yang bisa mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pengembangan infrastruktur.

Real Estate (0,71) → Sektor properti dan real estate di Kota Manado tidak sebesar daerah lain, kemungkinan karena tingkat pertumbuhan properti yang tidak secepat kota-kota besar lainnya.

Pada dasarnya sektor basis ($LQ > 1$) di Kota Manado didominasi oleh perdagangan, transportasi, pariwisata, jasa keuangan, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Manado memiliki keunggulan dalam sektor jasa dan perdagangan, yang sesuai dengan karakteristik kota sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan di Sulawesi Utara.

Sektor non-basis ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa Kota Manado tidak bergantung pada sektor pertanian, pertambangan, atau industri manufaktur. Hal ini wajar karena Kota Manado adalah

daerah perkotaan yang lebih berfokus pada sektor jasa dibandingkan dengan sektor primer atau sekunder.

Potensi pengembangan ekonomi Kota Manado dapat difokuskan pada sektor jasa dan perdagangan, terutama di bidang pariwisata, jasa keuangan, teknologi informasi, dan kesehatan, yang sudah menunjukkan keunggulan komparatif dibandingkan daerah lain.

Sektor non-basis, pemerintah daerah dapat merancang kebijakan untuk meningkatkan investasi di sektor industri pengolahan dan real estate guna menciptakan diversifikasi ekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, berdasarkan teori Location Quotient (LQ), Kota Manado memiliki keunggulan sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata, sementara sektor-sektor seperti pertanian dan industri tidak menjadi prioritas utama dalam ekonomi daerah.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi dari Kabupaten atau Kota yang berada pada kawasan Bitung, Minahasa, dan Manado (BIMINDO) yang dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sulawesi Utara. Analisis Shift Share dalam penelitian ini menggunakan variabel produksi, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten atau kota pada kawasan BIMINDO (Bitung, Minahasa, dan Manado). Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah sektor tertentu dalam PDRB pada kawasan BIMINDO merupakan penjumlahan dari provinsi Share atau pertumbuhan nasional (Nij), Proportional Shift atau bauran industry (Min) dan Differential Shift atau keunggulan kompetitif (Cij).

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah di Kota Bitung

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai *Shiftshare* Kota Bitung (2019-2023)

Uraian	Komponen			Dij
	Nij	Mij	Cij	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	270650.1	19424.7	-165562.1	124512.6
B. Pertambangan dan Penggalian	8968.6	-6355.1	1781.2	4394.7
C. Industri Pengolahan	537.1	566.8	122.9	1226.9
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2.0	2.4	-0.7	3.6
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.0	-1.4	0.7	2.3
F. Konstruksi	184.2	-40.9	-38.3	105.1
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	160.9	21.5	32.4	214.8
H. Transportasi dan Pergudangan	230.3	-83.5	-9.9	136.8
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.4	-11.7	-5.8	-3.1
J. Informasi dan Komunikasi	36.2	26.1	-4.8	57.6
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	54.3	-28.5	4.9	30.7
L. Real Estate	40.9	-28.1	13.9	26.7
M,N. Jasa Perusahaan	0.4	-0.3	0.0	0.2
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	30.7	-17.9	7.4	20.2
P. Jasa Pendidikan	13.4	2.3	4.0	19.7
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	38.5	35.1	-3.6	70.0
R, S, T, U. Jasa lainnya	13.4	-5.1	-1.8	6.5
PDRB	1639.4	0.0	407.5	2046.9

Sumber : Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share* pada Kota Bitung periode 2019-2023 yang disajikan dalam tabel.

- Pertumbuhan Nasional (Nij) Merupakan kontribusi dari pertumbuhan ekonomi nasional pada sektor tertentu. Misalnya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai Nij yang sangat besar (270650.1), menunjukkan peranan penting sektor ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Bitung secara umum.
- Bauran Industri (Mij) Mengukur keunggulan sektor berdasarkan struktur pertumbuhan nasional. Sektor seperti industri

pengolahan (566.8) dan informasi dan komunikasi (12.6) menunjukkan pertumbuhan sektor yang lebih cepat dibanding rata-rata nasional. Sebaliknya, sektor seperti pertambangan dan penggalian (-6355.1) mengalami penurunan.

- Keunggulan Kompetitif (Cij) Menunjukkan daya saing sektor di tingkat lokal dibandingkan dengan wilayah lain. Sektor perdagangan besar dan eceran (32.4) dan administrasi pemerintahan (7.4) mencatat nilai positif, menunjukkan daya saing yang baik. Namun, sektor seperti pertanian, kehutanan, dan

perikanan (-165562.1) menunjukkan kelemahan daya saing yang signifikan.

Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan Kota Bitung sangat bergantung pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkontribusi besar pada pertumbuhan

ekonomi secara nasional. Namun, sektor ini menghadapi tantangan daya saing yang signifikan. Di sisi lain, sektor industri pengolahan dan perdagangan besar memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang.

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Minahasa

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai *Shiftshare* Kabupaten Minahasa (2019-2023)

Uraian	Komponen			Dij
	Nij	Mij	Cij	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	423,91	30,42	115,6	569,93
B. Pertambangan dan Penggalian	117,35	-83,2	22,05	56,25
C. Industri Pengolahan	134,84	142,3	-46,9	230,24
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2,54	3,08	0,51	6,13
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,25	-1,09	0,06	1,22
F. Konstruksi	274,15	-60,9	-68,8	144,52
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	209,58	27,97	7,93	245,48
H. Transportasi dan Pergudangan	94,47	-34,3	0,77	60,96
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	18,17	-14,8	10,27	13,69
J. Informasi dan Komunikasi	39,57	28,55	28,68	96,8
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	40,29	-21,2	8,56	27,69
L. Real Estate	82,36	-56,6	6,02	31,82
M,N. Jasa Perusahaan	1,18	-0,76	0,74	1,16
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	138,28	-80,6	-1,02	56,69
P. Jasa Pendidikan	48,95	8,29	0,68	57,92
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	70,8	64,57	-52,5	82,87
R, S, T, U. Jasa lainnya	33,66	-12,8	14,1	34,93
PDRB	1732,3	0	-14	1718,3

Sumber : Data sekunder diolah (2024)

Shift Share Analysis digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi Kota Bitung dalam konteks wilayah referensi, yakni Provinsi Sulawesi Utara. Tabel di atas menunjukkan tiga komponen utama dalam analisis *Shift Share*:

- Pertumbuhan Nasional (Nij): Menunjukkan seberapa besar

pertumbuhan sektor di Kota Bitung berdasarkan tren ekonomi nasional. Sektor dengan angka Nij yang tinggi, seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (270650.1), menunjukkan bahwa sektor tersebut berkembang secara nasional dan turut

mempengaruhi pertumbuhan di Kota Bitung.

- *Proportional Shift* atau Bauran Industri (Mij): Menunjukkan apakah sektor tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi referensi (Sulawesi Utara). Jika Mij positif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat. Sebaliknya, jika negatif, berarti lebih lambat dibandingkan pertumbuhan daerah referensi. Contohnya, sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki Mij negatif (-6355.1), yang menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata Sulawesi Utara.
- *Differential Shift* atau Keunggulan Kompetitif (Cij): Mengukur daya saing sektor di Kota Bitung dibandingkan dengan wilayah referensi. Jika Cij positif, berarti sektor memiliki keunggulan kompetitif lokal. Contohnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki Cij positif (32.4), yang

menunjukkan sektor ini lebih kompetitif dibandingkan daerah referensi.

Berdasarkan nilai Dij (total perubahan sektor), sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan pertumbuhan signifikan (124512.6), yang berarti sektor ini masih menjadi sektor utama ekonomi Kota Bitung. Sementara itu, sektor Industri Pengolahan juga mengalami pertumbuhan (1229.6), yang menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah dalam sektor manufaktur.

Namun, beberapa sektor seperti Pengadaan Listrik dan Gas (-0.7) dan Konstruksi (-38.3) memiliki nilai Cij negatif, menandakan kurangnya daya saing sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan wilayah referensi.

Secara keseluruhan, nilai PDRB Kota Bitung mengalami pertumbuhan sebesar 2046.9, yang menunjukkan bahwa secara agregat, ekonomi Kota Bitung berkembang dengan kontribusi utama dari sektor-sektor berbasis sumber daya alam dan perdagangan.

Peran Sektor Dalam Perekonomian Wilayah Di Kota Manado

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai *Shiftshare* Kota Manado (2019-2023)

Uraian	Komponen			Dij
	Nij	Mij	Cij	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	64.2	4.6	-20.3	48.5
B. Pertambangan dan Penggalian	3.0	-2.1	-0.2	0.7
C. Industri Pengolahan	136.8	144.4	-56.1	225.0
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3.5	4.3	2.1	9.9
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.3	-1.6	-0.9	0.8
F. Konstruksi	432.6	-96.0	131.3	467.8
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	690.2	92.1	-89.3	693.0
H. Transportasi dan Pergudangan	538.6	-195.4	53.5	396.6
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	219.7	-178.3	-70.9	-29.6
J. Informasi dan Komunikasi	474.6	342.5	-72.0	745.1
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	290.2	-152.4	66.6	204.5

Uraian	Komponen			Dij
	Nij	Mij	Cij	
L. Real Estate	101.1	-69.4	-25.3	6.4
M,N. Jasa Perusahaan	8.6	-5.6	-1.4	1.7
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	328.2	-191.2	-70.9	66.1
P. Jasa Pendidikan	121.0	20.5	-19.1	122.4
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	192.1	175.2	110.9	478.2
R, S, T, U. Jasa lainnya	146.8	-56.0	-18.2	72.7
PDRB	3754.4	0.0	-298.4	3456.0

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis *shift-share* Kota Manado, pertumbuhan nilai tambah sektor pada suatu daerah dapat dianalisis dengan komponen:

- **Pertumbuhan Nasional (Nij):** Mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada sektor tertentu. Dalam tabel sektor perdagangan besar dan eceran (690.2) dan informasi dan komunikasi (474.6) menunjukkan kontribusi besar pada pertumbuhan nasional.
- **Bauran Industri (Mij):** Mengidentifikasi apakah sektor tertentu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama secara nasional. Dalam tabel, beberapa sektor seperti penyediaan akomodasi dan makan minum (173.4) menunjukkan keunggulan pada komponen ini. Namun, sektor jasa pendidikan (-74.5) mengalami penurunan.
- **Keunggulan Kompetitif (Cij):** Menganalisis daya saing suatu sektor dibandingkan wilayah lain. Contohnya, sektor perdagangan besar dan eceran menunjukkan nilai negatif (-83.9), menandakan kurang kompetitif dibandingkan daerah lain, sementara sektor konstruksi (-0.4) memiliki stabilitas kompetitif yang relatif lebih baik.

Hasil analisis *Shift Share* Kota Manado menunjukkan sektor perdagangan besar dan eceran; informasi dan komunikasi; serta konstruksi memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB meskipun ada tantangan pada beberapa komponen daya saing. Penurunan signifikan pada keunggulan kompetitif (Cij) beberapa sektor memerlukan strategi penguatan daya saing melalui kebijakan regional yang mendukung.

SIMPULAN

Pemerintah daerah di Kawasan BIMINDO, Provinsi Sulawesi Utara, perlu mengoperasionalkan berbagai kebijakan strategis guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan analisis metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift-share*, sektor basis yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup industri pengolahan, transportasi, dan pergudangan di Kota Bitung; sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Minahasa; serta sektor perdagangan besar dan eceran, serta jasa keuangan di Kota Manado. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sektor-sektor non-basis, seperti industri pengolahan di Kabupaten Minahasa dan Kota Manado, pemerintah perlu meningkatkan daya saing dan mendorong inovasi. Langkah ini dapat diiringi dengan optimalisasi sektor basis dan diversifikasi sektor ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk mendukung pengembangan ekonomi di Kawasan BIMINDO. Pertama, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan sektor-sektor unggulan yang telah teridentifikasi sebagai sektor basis, seperti industri pengolahan di Kota Bitung, pertanian di Kabupaten Minahasa, dan perdagangan besar di Kota Manado. Upaya ini mencakup peningkatan produktivitas, investasi, dan efisiensi operasional pada sektor-sektor tersebut untuk memperbesar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Kedua, diversifikasi ekonomi sangat diperlukan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Pemerintah dapat mendorong pengembangan sektor-sektor non-basis yang berpotensi, seperti jasa pendidikan, kesehatan, dan pariwisata, guna memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Ketiga, penguatan infrastruktur transportasi, logistik, dan penerapan teknologi inovatif menjadi langkah strategis untuk mendukung perkembangan sektor ekonomi di kawasan ini. Pemerintah daerah disarankan untuk memprioritaskan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan konektivitas antar wilayah serta efisiensi distribusi barang dan jasa, sehingga mendorong daya saing Kawasan BIMINDO di tingkat nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bitung, Kabupaten

Minahasa, dan Kota Manado atas data yang telah disediakan, serta kepada seluruh narasumber yang telah memberikan wawasan dan informasi yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- A., & Lorraine, W. 2015. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon. *Cocos*, 6(4):1–10.
<https://doi.org/10.35791/cocos.v6i4.6977>
- Anas, M. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 282-291.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14835>
- Anugerah adi, R.Y. 2021. Analisis Potensi Ekonomi: Studi Kasus Wilayah BIMINDO Sulawesi Utara. (Skripsi). Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Minahasa dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Minahasa.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Bitung dalam Angka 2020*. BPS Kota Bitung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kota Manado dalam Angka 2020*. BPS Kota Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Minahasa dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Minahasa.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kota Bitung dalam Angka 2022*. BPS Kota Bitung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kota Manado dalam Angka 2022*. BPS Kota Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Minahasa dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Minahasa.

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kota Bitung dalam Angka 2023*. BPS Kota Bitung.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kota Manado dalam Angka 2023*. BPS Kota Manado.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Ganda Joune, J.E. 2023. Kajian Potensi Kabupaten Minahasa Utara Pada Pengembangan dan Pembangunan Kawasan Metropolitan BIMINDO (BITUNG MINAHASA MANADO). (Tesis). Depok. Universitas Indonesia.
- Hakim, A. D., Qomariyah, S. N., & Susanti, A. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Jombang Dengan Pendekatan Lq, Dlg, Shift Share. *AGROSAINTIKA*, 3(1), 169-177. <https://doi.org/10.32764/agrosaintifik.a.v3i2.942>
- Hasan, M., & Azis, M. 2018. Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal. <http://eprints.unm.ac.id/10706>
- Purba, H. J., Yusuf, E. S., & Erwidodo. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Pertanian. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Bogor. Hlm 23–46.
- Ratag, J. P., Kapantow, G. H., & Pakasi, C. B. (2016). Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 239-250. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2A.2016.12878>
- Wehantouw, G. J., & Taroreh, M. L. 2021. Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2): 211–216. <https://doi.org/10.35791/jisep.v17i2.33778>
- Zuhdi, F. (2021). Peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 274-285. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.25>

